

**ANALISIS STRUKTUR DAN KONSERVASI SASTRA PADA ANTOLOGI
PUI SI BERSIAP MENJADI DONGENG**

Muhammad Noor Ahsin¹

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muria Kudus

Kampus Gondangmanis, Bae PO BOX: 53 Kudus 59352

08562054192

Email: noor.ahsin@umk.ac.id

Abstrak

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra menyimpan banyak misteri dan makna yang dalam. Tidak hanya kata yang indah, puisi juga menjadi medium ekspresi dan juga konservasi khususnya bidang karya sastra. Antologi puisi berjudul bersiap menjadi dongeng karya Mukti Sutarman Espe dari Keluarga Penulis Kudus (KPK), pembaca bisa menemukan banyak simbol dan makna dan juga unsur konservasi sastra dan juga budaya Kudus yang sangat kental. Kuatnya nilai-nilai tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktur batin.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* atau teknik pengambilan data berdasarkan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengkaji dokumen. Uji validitas dilakukan dengan cara triangulasi data (sumber) dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Kata Kunci: *Puisi, Konservasi Sastra, Mukti Sutarman.*

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMK.

PENDAHULUAN

Gambaran kehidupan dan konservasi sastra mendorong para penyair mengungkapkannya melalui karya sastra, salah satunya puisi. Puisi sebenarnya bukan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling bertautan (Djojuroto, 2006). Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi juga mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 1990).

Puisi sebagai karya sastra dan juga dapat menjadi media konservasi sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang disusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi juga merupakan gambaran atas cerminan hidup dan bentuk menjaga dan melindungi sastra dan budaya manusia yang dituangkan penyair dalam karyanya.

Gambaran hidup dan bentuk konservasi sastra melalui puisi seperti yang dipaparkan di atas terjadi hingga sekarang ini, seperti dalam beberapa puisi pada antologi puisi “Bersiap menjadi Dongeng” karya Mukti Sutarnan Espe yang merupakan penyair dari Kudus yang juga bergiat di komunitas sastra Keluarga Penulis Kudus (KPK).

Jika kita menilik sejarah, Keluarga Penulis Kudus (KPK) merupakan sebuah komunitas sastra Kudus yang berdiri pada tahun 1991. Pada dekade 90-an eksistensi dan produktivitas KPK sangat menggembirakan. Karya sastra (cerpen atau puisi) mereka sempat merajai harian *Suara Pembaruan*. Hampir setiap penerbitan halaman sastra memuat anggota KPK. KPK telah menerbitkan beberapa antologi puisi diantaranya Menara (1994), menara 2 (1996), Menara 3 (1999), Matabunga (1999), masih ada menara (2004), Kumcer Bom di Ruang Keluarga (2011), dan sebagainya. (Jimat Kalimasadha, 2016).

Pada dekade emas itu, “syiar” sastra juga dilakukan di radio-radio di Kudus. Di radio Swara Manggala Sakti memunculkan program siaran sastra dan budaya yang diasuh oleh Faried Tommy dan kemudian diteruskan Dahrul Susanto. Mereka membina komunitas pengirim karya sastra. Bahkan rubrik ini mampu menerbitkan antologi puisi Titian. Lebih ramai lagi, di radio Muria rubrik siaran *Ladang Sastra* yang diasuh Yudhi Ms, dan diteruskan oleh Mukti sutarman Espe telah menerbitkan banyak buku sastra. Sebelum KPK ada, di Kudus sebetulnya sudah terdapat banyak sastrawan dan penulis bidang sastra yang juga memompa denyut nadi kehidupan sastra, namun mereka berjalan sendiri-sendiri seperti Sulistiyanto Sw, Alex Achlish, A Munif Hamid, Toto Yuliadi, dan L Yona Aruna Ch. Hal inilah yang saat itu menghantarkan Kudus sejajar dengan daerah pusat sastra seperti Bali, Tangerang, Tegal, Purwokerto, Yogyakarta, dan Solo.

Puisi yang ditulis oleh mukti sutarman Espe dibuat pada masa sebelum KPK berdiri. Antologi puisi bersiap menjadi dongeng karya Mukti berisi puisi yang ditulis mulai tahun 1981-2013. Membaca puisi-puisi Mukti Sutarman adalah menikmati kontemplasi, keindahan, spiritualitas. Harmonis sekali. Untaian kristal yang memesona di semua sisinya.

Lirik-lirik puisi Mukti Sutarman yang lembut dan subtil terus bergerak melintasi peradaban yang terus berubah. Lewat diksi dan irama yang terjaga, ia mempresentasikan kearifan dan konservasi sastra kepada masyarakat. Dalam puisi-puisinya juga menyinggung pemerintah, masyarakat, dan juga menghadirkan konservasi sastra berupa kisah dongeng dan budaya bangsa. Itu terlihat dari beberapa judul puisinya yang membahas dongeng telunjuk tangan, wayang, dongeng Ibu, dongeng kembes terbuka, museum kretek, menara Kudus, dan sebagainya.

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana wujud konservasi sastra dalam antologi puisi Bersiap Menjadi Dongeng. Dan bagaimana unsur batin puisi menyangkut tema, rasa, nada, amanat dalam puisi bersiap menjadi dongeng karya Mukti Sutarman Espe.

Penelitian ini tentunya bertujuan untuk mengetahui wujud konservasi sastra dalam antologi puisi Bersiap Menjadi Dongeng. Dan mengetahui unsur batin puisi menyangkut tema, rasa, nada, amanat dalam puisi bersiap menjadi dongeng karya Mukti Sutarman Espe.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra mengandung banyak pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat pembaca atau penikmatnya, sehingga dalam menuangkan idenya pengarang berusaha menggunakan bahasa-bahasa yang dapat menarik perhatian sekaligus merangsang pembaca untuk lebih memahami puisi tersebut dan mengaplikasikannya nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupannya.

I.A Richard (dalam Tarigan, 2015: 9) seorang kritikus sastra terkenal telah menunjukkan kepada kita bahwa “suatu puisi mengandung suatu “makna keseluruhan” yang merupakan perpaduan dari tema penyair (inti pokok puisi itu), perasaannya (yaitu sikap yang penyair terhadap bahan atau objeknya) nadanya (sikap penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amanat (maksud dan tujuan penyair).

Emzir dan Saifur Rohman (2016) menyatakan dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa jawa kuno berarti tulisan-tulisan utama. Pada hakikatnya puisi berfungsi untuk mengungkapkan pengalaman yang penting karena puisi lebih terpusat dalam terorganisir. Fungsi tersebut bukanlah menerangkan sejumlah pengalaman, tetapi membiarkan pembaca untuk terlibat secara imajinatif dalam pengalaman tersebut.

Beberapa ahli mengemukakan definisi mengenai puisi, antara lain Menurut Herman J.Waluyo (1995) menyatakan bahwa sebuah puisi dibangun dari dua segi yakni: segi ekstrinsik disebut stuktur fisik, dan segi intrinsik yang disebut juga dengan stuktur batin. Stuktur fisik menyangkut unsur Diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tipografi Sedangkan

struktur batin menyangkut unsur tema (*sense*), *feeling* (rasa), *Tone* (nada), dan *intention* (amanat).

Beberapa ahli mengemukakan definisi mengenai puisi, antara lain Slamet muljana. Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (Slamet muljana dalam Waluyo, 1995:23). Selain Slamet muljana, Coleridge memberikan batasan pula. Puisi adalah karya sastra di mana bahasa yang digunakan adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair (Coleridge dalam Waluyo, 1995).

Clive Sansom (dalam Waluyo, 1995: 23) memberikan pengertian bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Herbert Spencer (dalam Waluyo, 1995: 23) menjelaskan puisi adalah bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan (Spencer dalam Waluyo, 1995:23). Sementara itu, Samuel Johnson mendefinisikan bahwa puisi yaitu peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu dalam kedamaian (Johnson dalam Waluyo, 1995:23).

Herman J. Waluyo (Waluyo, 1995: 25) memberikan pengertian bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1995:25).

Jika dilihat dari medium yang digunakan, sastra dapat diklasifikasikan atas dua kelompok, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan. Sementara sastra tulis adalah cipta sastra yang disajikan dengan menggunakan medium tulisan (Suhardi, 2011).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan kajian pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang menuturkan dan menafsirkan karya sastra berdasarkan data yang ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis data. Pendekatan intrinsik yaitu pendekatan yang mengkhhususkan diri pada unsur-unsur karya sastra itu sendiri (Sukada, 1985).

Proses analisis, penulis menggunakan penelitian kepustakaan dengan langkah awal membaca semua puisi yang tersaji dalam antologi puisi bersiap menjadi dongeng dan memilih beberapa puisi untuk dianalisis.

PEMBAHASAN

Konservasi Sastra

Konservasi memiliki arti memelihara, merawat, atau melindungi. Jadi maksud konservasi sastra adalah merawat dan melindungi karya sastra. Dalam puisi Mukti Sutarnan Espe banyak membahas tema tentang budaya. Itu bisa diartikan sebagai wujud konservasi budaya lewat karya sastra. Seperti dalam beberapa judul puisi wayang, di depan menara Kudus, Jalan Mataram, Candi Sunyi, Terkenang Semarang, dan sebagainya. Seperti dalam puisi berjudul “Wayang” berikut ini.

Wayang

Bersama tetalu gending cucur bawuk hingga sampak
Kuwayangkan dirimu
Masuk kebentang kelir. Alam semesta berjalan di atas
Gedebog pisang
Bumi di bawah cahya blencong matahari

Kusaksikan warna dunia: hitam putih
Bayang-bayang perjalanan hidup
Sejak ketukan lima kali di kotak
Bambangan hingga perang brubuh

Akan menjadi apakah aku
Puntadewa, duryudana atau punakawan
Pengawal baik buruk kehidupan
Tak kutahu
Biar dalang yang menentukan

Sebab aku hanyalah wayang
Hidup matiku bergantung pada lelakon
Cerita yang dimainkan dalang
(Mukti Sutarman, 2008)

Dalam puisi tersebut unsur budaya sangat kental. Hidup manusia di perumpamakan sebagai sebuah wayang yang dimainkan oleh dalang. Jadi dalang sangat berkehendak terhadap hidup wayang. Oleh karena itu sebagai manusia atau wayang, harus berusaha, berikhtiar, untuk menjalani hidup dengan baik.

Struktur Batin Puisi Puisi Bersiap Menjadi Dongeng

Tema

Tema atau makna adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang sedangkan makna berhubungan dengan isi yang terdapat dalam puisi. Tema bersifat khusus tapi objek (bagi semua penafsiran) dan lugas (tidak dibuat-buat), tema tidak dapat dilepaskan dari perasaan penyair, nada yang ditimbulkan dan amanat yang hendak disampaikan.

Siswanto (2008) mengatakan salah satu tataran dalam bahasa adalah hubungan tanda dengan makna yang dipelajari dalam semantik. Karena bahasa berhubungan dengan makna maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, sampai keseluruhan. Untuk puisi yang konvensional tiap kata-baris, bait sampai keseluruhan puisi mempunyai makna, tetapi mulai berkurang pada puisi modern/kontemporer. Bahkan Sutardji Calzoum Bachri menghilangkan dan membebaskan kata dari makna, meskipun demikian puisi-puisi Sutardji mempunyai satu gagasan pokok. Gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau yang terdapat dalam puisi inilah yang disebut *tema*.

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema yang dituangkan penyair dapat berasal dari dirinya sendiri, dapat pula berasal dari orang lain atau masyarakat (Djojoseuroto, 2006). Puisi "Candi Sunyi" bertemakan tentang budaya warisan peninggalan bangsa berupa bangunan Candi Gedong songo karena puisi tersebut menjelaskan tentang objek candi dan

keindahan alam di sekitar Candi Gedongsongo. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

Candi Sunyi

Gedong Sanga
ketinggian
Puncak bukit
Candi-candi sunyi
Pertama ke sanga

Kudaki lagi
Hingga pun ke mana
Kapan pun entah sampai

(Bila lelah sesekali berhenti pandang panorama
Bawah paku melupa diri)
Tiba d candi pertama
Menghadang fatamorgana
Tiba di candi ke Sanga
Membentang cakrawala

(Mukti Sutarman, 1992)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan di atas penulis berpendapat tema puisi ini yaitu tentang objek warisan budaya candi gedongsongo yang memesona.

Rasa

Rasa atau feeling dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca.

Siswanto, 2008:124 menyatakan bahwa rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, serta pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak tergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja tetapi lebih banyak bergantung kepada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

rasa

Antologi bersiap menjadi dongeng puisi berjudul Ziarah Dzat di dalamnya menunjukkan rasa kerinduan yang sangat dalam terhadap rumah ibadah. Menurut penulis, rumah ibadah yang sejati itu bukan dimana mana, tapi ada d dalam hatinya. Hal ini tersirat pada kutipan berikut.....

Ziarah Dzat

Sudah hampir rembang petang kala ia menemu
Rumah ibadah yang lama dirindukannya
Sesudah perjalanan mencari ke semua jauh sunyi
Ke kedalaman berbagai tempat dan kiblat

Ternyata rumah ibadah itu ada di hatinya
Di kesungguhan jiwa berserah sujud menembah
Kepada dzat yang tak sanggup ia namai dengan kata
(Mukti Sutarman, 2008)

Nada

Nada adalah sikap penyair dalam menyampaikan puisinya terhadap pembacanya, nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendekte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca. Dalam puisi “Jalan Segera”, sikap Taufiq Ismail terhadap penguasa sinis. Dalam puisi “Nyanyian Angkasa”, Rendra seakan menganjak pembaca untuk melihat perlakuan masyarakat, dokter dan paspot terhadap pelacur. (Siswanto, 2008:125).

Nada yang muncul dalam puisi berjudul “Ziarah Dzat” adalah nada penyesalan dan pengharapan individu akan ibadah yang lebih tenang dan khusus, dalam jiwa manusia.

Amanat

Amanat atau tujuan adalah alasan atau latar belakang yang mendorong penyair menciptakan puisi, amanat adalah pesan apakah atau nasehat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca, sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi.

Menurut Siswanto ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair itu menciptakan puisi maupun dapat ditemui dalam puisi. Dorongan sebelum dia menciptakan puisi mungkin berupa (1) dorongan untuk memuaskan nafsu seksualnya yang terhambat (ada kemungkinan, yang masih harus dibuktikan, puisi-puisi porno merupakan indikasi adanya dorongan ini), (2) dorongan makan (untuk mencari uang), (3) dorongan keamanan diri (misalnya mengarang puisi yang realisme sosialis karena takut terhadap PKI), (4) dorongan berkomunikasi, (5) dorongan untuk mengaktualisasikan diri dan (6) dorongan untuk berbakti baik kepada Tuhan maupun kepada manusia.

Amanat yang hendak di sampaikan dalam puisi “Ziarah Dzat” karya Mukti Sutarman Espe adalah tentang perasaan jiwa dan kekhusukan dalam beribadah. hendaknya orang ketika beribadah tidak menunjukkan kesombongan atau rasa bangga, tapi lebih ditekankan oleh rasa syukur kepada Allah. Banyak orang beribadah haji, tapi kurang menjaga sikap ketika selesai berhaji. Jadi intinya mencari tempat ibadah sesungguhnya itu berada dalam hatinya masing-masing.

PENUTUP

Konservasi memiliki arti memelihara, merawat, atau melindungi. Jadi maksud konservasi sastra adalah merawat dan melindungi karya sastra. Dalam puisi Mukti Sutarman Espe banyak membahas tema tentang budaya. Itu bisa diartikan sebagai wujud konservasi budaya lewat karya sastra. Seperti dalam beberapa judul puisi wayang, di depan menara Kudus, Jalan Mataram, Candi Sunyi, Terkenang Semarang, dan sebagainya.

Unsur batin dalam antologi puisi Bersiap Menjadi Dongeng karya Mukti Sutarman Espe sangat beragam. Yang menonjol tentunya tema budaya dan tema religius. Seperti dalam Puisi “Candi Sunyi” bertemakan tentang budaya warisan peninggalan bangsa berupa bangunan Candi Gedong Songo karena puisi tersebut menjelaskan tentang objek candi dan keindahan alam di sekitar candi gedongsongo. Rasa dalam puisi Antologi bersiap menjadi dongeng puisi berjudul Ziarah Dzat di dalamnya menunjukkan rasa kerinduan yang sangat dalam terhadap rumah ibadah. Kemudian, Nada yang muncul dalam puisi berjudul “Ziarah Dzat” adalah nada penyesalan dan pengharapan individu akan ibadah yang lebih tenang dan khusus, dalam jiwa manusia. Amanat yang hendak di

sampaikan dalam puisi “Ziarah Dzat” karya mukti Sutarman Espe adalah tentang perasaan jiwa dan kekhusukan dalam beibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Nuansa.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Espe, Mukti Sutarman. 2013. *Bersiap Menjadi Dongeng*. Kudus: Pustaka KPK.
- Kalimasadha, Jimat. 2016. *Bunga Rampai Sang Penyemai*. Kudus: Pustaka KPK.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Penerbit PT Komodo Books.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Winarno. 1980. *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.